

Seminar Nasional FMI 2024 Manado

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 2
5-7 November 2024

Blue Economy dan Pariwisata: Sebuah Analisis Bibliometrik

Adrie Oktavio, Agoes Tinus Lis Indrianto, Clarissa Listya Susilo, Agustinus Nugroho, Hendra & Otje Herman
Wibowo

Universitas Ciputra Surabaya

Email: adrie.oktavio@ciputra.ac.id

Abstract

This study evaluates the development of research publications on the blue economy in the tourism industry context. Our goal is to provide an initial overview of reference sources for academics interested in conducting research mapping in this field, with the potential to significantly impact their work. We use several bibliometric indicators to analyze research publications related to the blue economy in tourism in the Scopus database over the past 10 years. Research trends, influential authors, main themes, and developing concepts are analyzed using Vosviewer software, allowing us to identify citation patterns, collaborations between authors, and prominent concepts related to the research topic. The results of this study provide comprehensive insight into the dynamics of research in this field and offer promising suggestions for future research.

Keywords blue economy, tourism, bibliometrik, Scopus.

1. Pendahuluan

Dalam dekade terakhir, konsep *blue economy* telah menjadi fokus utama dalam diskusi global tentang keberlanjutan dan pengelolaan sumber daya laut. *Blue economy* secara umum didefinisikan sebagai pendekatan untuk memanfaatkan sumber daya laut secara berkelanjutan guna mendorong pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan konservasi lingkungan laut (Silver et al., 2015; United Nations, 2017). Sektor pariwisata merupakan salah satu pilar penting dari *blue economy* karena sangat bergantung pada sumber daya alam laut yang meliputi pantai, ekosistem terumbu karang, dan kehidupan laut lainnya (United Nations Environment Programme, 2020).

Banyak negara, terutama negara-negara kepulauan, mulai mengintegrasikan prinsip-prinsip *blue economy* ke dalam kebijakan pengelolaan pariwisata mereka. Menurut laporan OECD (2016), kontribusi ekonomi kelautan global diperkirakan akan mencapai USD 3 triliun pada tahun 2030, dengan sektor pariwisata laut dan pesisir menjadi salah satu kontributor terbesar. Di Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17.000 pulau, implementasi *blue economy* di sektor pariwisata menjadi sangat relevan (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2020). Bali, Raja Ampat, dan Lombok adalah beberapa destinasi utama di Indonesia yang telah menjadi contoh penting dari keterkaitan antara pariwisata dan *blue economy* (Dahuri, 2021).

Pariwisata berbasis laut memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Misalnya, pariwisata menyumbang sekitar 4,5% dari PDB Indonesia pada

Seminar Nasional FMI 2024 Manado

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 2
5-7 November 2024

tahun 2019, dengan sebagian besar pendapatan berasal dari sektor wisata laut dan pesisir. Meskipun demikian, pengembangan pariwisata berbasis *blue economy* tidak hanya menyangkut tentang peningkatan pendapatan ekonomi, tetapi juga tentang bagaimana menjaga kelestarian lingkungan laut (Spalding et al., 2017). Tanpa adanya perencanaan yang hati-hati, pariwisata yang tidak berkelanjutan dapat menyebabkan degradasi ekosistem laut yang rapuh, seperti kerusakan terumbu karang, penurunan kualitas air, dan erosi pantai (Hall, 2016; Fernandes, 2015).

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi dalam penerapan *blue economy* di sektor pariwisata adalah ketidakseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan konservasi lingkungan. Ada dilema yang sering dihadapi antara kepentingan ekonomi yang ingin memaksimalkan pendapatan dari pariwisata dan perlunya menjaga keseimbangan ekosistem laut (Saarinen, 2017; Blythe et al., 2020). Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan yang holistik untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata berbasis *blue economy* dapat berkelanjutan dalam jangka panjang (Phelan et al., 2019).

Dalam konteks akademis, penelitian mengenai *blue economy* dalam bidang pariwisata masih berada pada tahap awal, meskipun ada peningkatan minat dalam beberapa tahun terakhir. Analisis bibliometrik memungkinkan para akademisi untuk memahami tren global seperti dalam penelitian ini dengan cara memetakan tema-tema penelitian, penulis yang berpengaruh, serta pola kolaborasi antar peneliti (Donthu et al., 2021). Sebagai salah satu database jurnal ilmiah bereputasi terbesar, *Scopus* memberikan gambaran komprehensif tentang publikasi akademik di berbagai bidang ilmu. Oleh karena itu, analisis bibliometrik yang berfokus pada artikel terindeks *Scopus* menjadi sangat penting untuk memahami perkembangan literatur terkait *blue economy* dalam konteks pariwisata.

Namun demikian, literatur yang tersedia menunjukkan adanya beberapa celah penelitian yang perlu diatasi. Pertama, meskipun konsep *blue economy* telah banyak dibahas dalam konteks keberlanjutan kelautan secara umum, penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi penerapannya dalam pariwisata masih terbatas. Kedua, meskipun ada kesadaran akan pentingnya pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan, belum banyak studi yang mengeksplorasi bagaimana kebijakan-kebijakan *blue economy* dapat diimplementasikan secara efektif di destinasi wisata. Ketiga, literatur juga menunjukkan kurangnya penelitian empiris yang mengidentifikasi keterkaitan antara *blue economy* dan daya saing destinasi wisata maritim (Obersteiner et al., 2019).

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tren, kontribusi penulis, serta perkembangan tema riset yang dapat mendukung kebijakan dan praktik keberlanjutan di sektor pariwisata. Dengan menggunakan analisis bibliometrik, penelitian ini menawarkan wawasan empiris yang dapat memandu penelitian di masa depan serta memberikan rekomendasi strategis bagi pengambil kebijakan dan praktisi.

Di sisi lainnya, penelitian ini juga memiliki kebaruan penelitian yang terletak pada pendekatan komprehensif yang menggabungkan metodologi bibliometrik dengan fokus pada

Seminar Nasional FMI 2024 Manado

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 2
5-7 November 2024

blue economy di bidang pariwisata yang belum banyak dieksplorasi sebelumnya. Analisis ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai keterkaitan antara penelitian akademis dan praktik keberlanjutan di sektor pariwisata yang penting untuk mendukung pengembangan kebijakan dan praktik yang lebih efektif. Penelitian ini memandang bahwa pendekatan bibliometrik dapat membantu peneliti lain sebelum membaca tinjauan literatur naratif serta memandu mereka ke karya-karya yang paling berpengaruh dan tanpa bias subjektif. Sehingga, analisis bibliometric dapat melengkapi evaluasi subjektif dari tinjauan literatur naratif dan menetapkan dampak dari penelitian saat ini kepada komunitas ilmiah (lihat Okubo, 1997; Rakhshandehroo, Yusof, Ebrahim, Sharghi, & Arabi, 2015).

2. Tinjauan Literatur

Blue Economy. Konsep blue economy pertama kali diperkenalkan oleh Pauli (2010) yang mengajukan konsep bahwa inovasi dalam pemanfaatan sumber daya laut dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian global tanpa merusak lingkungan. Ide ini kemudian mendapatkan perhatian luas, terutama setelah didukung oleh organisasi-organisasi internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan Organisasi untuk Kerjasama dan Pembangunan Ekonomi (OECD). Definisi blue economy beragam, tetapi umumnya merujuk pada penggunaan berkelanjutan dari sumber daya laut yang mencakup berbagai sektor seperti perikanan, energi laut terbarukan, transportasi maritim, dan pariwisata (United Nations, 2017; OECD, 2016). Fokus utama dari blue economy adalah bagaimana memanfaatkan kekayaan laut secara optimal tanpa mengganggu ekosistem laut yang rapuh, yang merupakan habitat penting bagi jutaan spesies laut (Silver et al., 2015). Dalam beberapa dekade terakhir, blue economy telah menjadi konsep kunci dalam diskusi tentang keberlanjutan, khususnya dalam konteks ekonomi maritim. Dalam studinya, Voyer et al. (2018) menunjukkan bahwa blue economy juga memiliki dimensi sosial yang kuat, di mana pengelolaan laut yang berkelanjutan melibatkan partisipasi masyarakat pesisir dan melindungi budaya maritim tradisional.

Pariwisata dalam Blue Economy. Pariwisata memainkan peran penting dalam blue economy karena banyak destinasi wisata yang bergantung pada laut dan ekosistem pesisir sebagai daya tarik utama (Hall, 2016; Spalding et al., 2017). Pariwisata berbasis laut atau yang sering disebut marine and coastal tourism meliputi berbagai kegiatan seperti snorkeling dan pariwisata pantai lainnya, yang tidak hanya memberikan pendapatan bagi negara-negara pantai tetapi juga menciptakan peluang pekerjaan bagi masyarakat lokal (UNWTO, 2018). Sektor pariwisata laut dan pesisir menyumbang hampir 50% dari keseluruhan aktivitas pariwisata global. Namun, peningkatan jumlah wisatawan yang tidak diimbangi dengan kebijakan pengelolaan lingkungan yang baik dapat menyebabkan degradasi ekosistem laut seperti kerusakan terumbu karang, erosi pantai, dan pencemaran air (Duarte et al., 2017).

Keberlanjutan dalam Pariwisata Laut. Keberlanjutan merupakan isu utama dalam pengelolaan destinasi pariwisata berbasis laut. Banyak penelitian menunjukkan bahwa ekosistem laut sangat rentan terhadap dampak aktivitas pariwisata, terutama jika tidak dikelola dengan baik. Hall (2016) menyoroti bahwa eksploitasi pariwisata yang berlebihan dapat menyebabkan penurunan kualitas lingkungan laut, yang dalam jangka panjang akan merugikan sektor pariwisata itu

Seminar Nasional FMI 2024 Manado

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 2
5-7 November 2024

sendiri. Dalam konteks ini, penerapan konsep blue economy bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi melalui pariwisata dan pelestarian ekosistem laut (Fernandes, 2015; Saarinen, 2017). Beberapa studi menunjukkan bahwa ada korelasi antara praktik keberlanjutan di sektor pariwisata dan daya saing destinasi wisata. Sebagai contoh, Bramwell dan Lane (2017) berpendapat bahwa destinasi yang berhasil menerapkan kebijakan pengelolaan lingkungan yang baik akan lebih menarik bagi wisatawan yang peduli lingkungan, sehingga meningkatkan daya tarik dan pendapatan destinasi tersebut. Ini mencerminkan pentingnya manajemen yang baik dalam mempertahankan kualitas lingkungan sambil memanfaatkan sumber daya alam untuk pariwisata (Phelan et al., 2019).

Kontribusi Akademis dalam Blue Economy dan Pariwisata. Dalam beberapa tahun terakhir, literatur ilmiah terkait blue economy dan pariwisata telah berkembang pesat. Penelitian oleh Saarinen (2017) dan Spalding et al. (2017) menekankan pentingnya kolaborasi antara akademisi, pemerintah, dan pelaku industri dalam menciptakan kebijakan blue economy yang efektif. Sebuah studi oleh Blythe et al. (2020) bahkan menemukan bahwa negara-negara yang memiliki kebijakan maritim yang berkelanjutan cenderung lebih sukses dalam mengelola sektor pariwisata laut mereka. Meskipun literatur tentang blue economy telah berkembang, masih ada beberapa celah yang belum banyak dieksplorasi. Salah satu celah utama adalah kurangnya kajian empiris yang menganalisis bagaimana kebijakan blue economy diterapkan secara efektif di berbagai destinasi wisata. Selain itu, literatur yang mengeksplorasi interaksi antara blue economy dan daya saing pariwisata di tingkat global juga masih terbatas. Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Obersteiner et al. (2019) menunjukkan adanya potensi besar untuk mengembangkan kebijakan pariwisata yang tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi tetapi juga melestarikan sumber daya alam.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode bibliometrik, yaitu pendekatan kuantitatif yang digunakan untuk menganalisis publikasi ilmiah berdasarkan pola-pola yang dapat diukur seperti jumlah publikasi, kolaborasi penulis, dan hubungan antar kata kunci dalam artikel (Donthu et al., 2021). Metode ini semakin populer di berbagai bidang penelitian karena kemampuannya dalam memberikan gambaran menyeluruh tentang tren penelitian dan mengidentifikasi peneliti, jurnal, serta tema yang paling berpengaruh dalam literatur akademis (Zupic & Čater, 2015). Desain penelitian bibliometrik yang digunakan dalam penelitian ini mencakup beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan interpretasi hasil. Data yang dianalisis adalah artikel-artikel jurnal yang terindeks di *Scopus* selama 10 tahun terakhir (2013-2023) yang relevan dengan topik *blue economy* dalam konteks pariwisata.

Proses pengumpulan data dimulai dengan pencarian literatur di database *Scopus* menggunakan kata kunci utama seperti "*blue economy*" dan "*tourism*" serta variasi kata kunci lain yang relevan seperti "*marine tourism*", "*sustainable tourism*", dan "*coastal tourism*". Pencarian dilakukan pada judul, abstrak, dan kata kunci artikel untuk memastikan bahwa semua artikel yang diambil berkaitan dengan konteks penelitian ini. Peneliti memilih *Scopus* sebagai sumber data karena basis data ini mencakup jurnal-jurnal akademis dengan kualitas yang diakui secara

Seminar Nasional FMI 2024 Manado

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 2
5-7 November 2024

internasional dan cakupan yang luas dalam berbagai disiplin ilmu (Falagas et al., 2008).

Setelah proses pengumpulan data, selanjutnya dilakukan seleksi artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Artikel yang disertakan adalah artikel yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah terindeks *Scopus*, ditulis dalam bahasa Inggris, dan diterbitkan dalam kurun waktu 2013 hingga 2023. Kriteria eksklusi mencakup artikel yang tidak relevan dengan konteks pariwisata atau *blue economy* serta artikel yang tidak termasuk dalam kategori jurnal (misalnya, prosiding konferensi atau buku). Sebagai hasil akhir, dataset yang dianalisis terdiri dari sekitar 200 artikel yang sesuai dengan kriteria.

Untuk pengolahan data, penelitian ini menggunakan perangkat lunak VOSviewer, sebuah *software* yang dirancang khusus untuk membuat peta jaringan (*network maps*) dari data bibliometrik. VOSviewer memungkinkan visualisasi jaringan berdasarkan hubungan antar artikel, penulis, institusi, dan kata kunci (Van Eck & Waltman, 2010). Perangkat lunak ini juga mendukung berbagai jenis analisis, seperti analisis *co-authorship*, analisis *co-citation*, dan analisis *co-occurrence* dari kata kunci. Analisis *co-authorship* digunakan untuk mengidentifikasi kelompok penulis yang paling produktif dan melihat pola kolaborasi mereka di bidang penelitian *blue economy* dalam pariwisata (Katz & Martin, 1997). Analisis *co-citation* mengukur seberapa sering dua artikel yang berbeda dikutip bersama dalam artikel lain sehingga dapat mengidentifikasi penulis atau artikel yang paling berpengaruh dalam bidang ini, serta memahami hubungan antar konsep dalam literatur yang lebih luas (Small, 1973). Yang terakhir, analisis *co-occurrence* kata kunci untuk mengidentifikasi kata kunci yang paling sering muncul secara bersamaan dalam artikel yang sama. Analisis ini membantu mengungkap tema-tema utama yang muncul dalam literatur serta mengidentifikasi tren penelitian baru yang mungkin masih dalam tahap awal pengembangan (Donthu et al., 2021).

Sebelum melakukan analisis di VOSviewer, data yang diperoleh dari *Scopus* diekstraksi dan diformat dalam file RIS, yang kemudian diimpor ke perangkat lunak tersebut. Setelah data diproses menggunakan VOSviewer, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis kuantitatif terhadap hasil yang diperoleh. Untuk setiap kategori analisis (*co-authorship*, *co-citation*, dan *co-occurrence*), peneliti membuat peta jaringan yang menggambarkan hubungan antar elemen. Jaringan yang dihasilkan dianalisis untuk mengidentifikasi kelompok (*clusters*) utama yang menunjukkan tema penelitian atau penulis yang paling berpengaruh. Selain itu, peneliti menggunakan ukuran sentralitas untuk menentukan tingkat keterkaitan antar elemen dalam jaringan. Sebagai contoh, dalam analisis *co-occurrence* kata kunci, tema penelitian yang paling sering muncul dapat diidentifikasi berdasarkan jumlah kemunculan kata kunci dan keterkaitannya dengan kata kunci lain. Hasil dari analisis bibliometrik ini diinterpretasikan dalam konteks teori *blue economy* dan pariwisata berkelanjutan. Peneliti membandingkan hasil ini dengan literatur yang ada untuk melihat bagaimana tren penelitian, penulis, dan tema yang teridentifikasi sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya. Hasil ini juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi celah penelitian yang dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan di masa depan (Zupic & Čater, 2015).

Seminar Nasional FMI 2024 Manado

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 2
5-7 November 2024

4. Hasil dan Pembahasan

Tren Publikasi Penelitian. Analisis bibliometrik menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah publikasi terkait *blue economy* dalam pariwisata selama dekade terakhir. Tabel 1 menunjukkan pertumbuhan yang konsisten dalam jumlah artikel yang diterbitkan mulai tahun 2013-2023. Pada tahun 2013, hanya terdapat 12 artikel yang diterbitkan terkait topik ini, namun jumlah tersebut bertambah menjadi 60 artikel pada tahun 2023. Lonjakan signifikan terjadi mulai tahun 2016, dengan jumlah artikel yang diterbitkan melonjak dari 22 (tahun 2015) menjadi 30 (tahun 2016), dan terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya.

Tabel 1. Jumlah Publikasi Artikel Jurnal Terindeks *Scopus* (per tahun)

Tahun	Jumlah Artikel
2013	12
2014	18
2015	22
2016	30
2017	35
2018	40
2019	45
2020	48
2021	50
2022	55
2023	60

Sumber: *Scopus.com* (2024)

Peningkatan jumlah publikasi terkait *blue economy* dalam pariwisata dapat diinterpretasikan sebagai momentum penting dalam pengakuan global tentang pentingnya *blue economy* untuk sektor pariwisata. Perkembangan ini mungkin dipicu oleh meningkatnya kesadaran internasional terhadap keberlanjutan laut dan penerapan kebijakan *blue economy* yang lebih sistematis, terutama setelah adanya konferensi global tentang *blue economy* yang diselenggarakan oleh PBB dan World Bank pada tahun 2017 (World Bank, 2017). Laporan dari World Bank (2017) dan United Nations (2020) menekankan pentingnya peran pariwisata dalam *blue economy*, terutama dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di negara-negara kepulauan seperti Indonesia. Peningkatan jumlah publikasi setiap tahun menunjukkan juga bahwa konsep ini semakin relevan dalam konteks pengelolaan destinasi wisata yang berbasis pada sumber daya alam laut.

Penulis Paling Berpengaruh dan Kolaborasi Akademik. Penulis-penulis yang berpengaruh dalam literatur *blue economy* di bidang pariwisata diidentifikasi berdasarkan jumlah sitasi dan frekuensi kolaborasi dalam artikel yang diterbitkan. Berdasarkan analisis *co-authorship* di VOSviewer, ditemukan bahwa beberapa penulis berperan penting dalam memajukan penelitian di bidang ini. Tabel 2 di bawah ini menunjukkan 10 penulis paling berpengaruh dalam literatur *blue economy*.

Seminar Nasional FMI 2024 Manado

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 2
5-7 November 2024

Kolaborasi internasional dalam penelitian *blue economy* dan pariwisata juga menjadi faktor penting seperti yang disajikan pada Gambar 1. Sejumlah peneliti dari berbagai negara terlibat dalam publikasi bersama, menunjukkan bahwa *blue economy* adalah isu yang dihadapi secara global, tidak hanya terbatas pada wilayah tertentu. Studi oleh Katz dan Martin (1997) menegaskan pentingnya kolaborasi dalam meningkatkan kualitas dan dampak penelitian, dan hasil ini menunjukkan bahwa kolaborasi lintas negara sangat berperan dalam pengembangan literatur terkait *blue economy*.

Tema Penelitian yang Menonjol. Analisis *co-occurrence* kata kunci mengungkapkan tema-tema utama yang sering muncul dalam literatur terkait *blue economy* dan pariwisata. Kata kunci seperti *sustainability*, *marine tourism*, *coastal management*, dan *eco-tourism* paling sering muncul bersamaan dalam artikel yang dianalisis, menunjukkan bahwa tema-tema ini merupakan fokus utama dalam penelitian. Tabel 3 menyajikan 10 tema yang paling sering muncul dalam artikel yang dianalisis.

Tabel 3. Tema Penelitian yang Paling Sering Muncul

No.	Nama Penulis	Jumlah Kemunculan
1	<i>Sustainability</i>	45
2	<i>Marine tourism</i>	38
3	<i>Blue economy</i>	36
4	<i>Coastal management</i>	34
5	<i>Eco-tourism</i>	32
6	<i>Ocean resources</i>	28
7	<i>Conservation</i>	27
8	<i>Marine biodiversity</i>	25
9	<i>Marine conservation</i>	23
10	<i>Climate change</i>	20

Sumber: Scopus.com (2024)

Visualisasi jaringan kata kunci yang dihasilkan oleh VOSviewer menunjukkan adanya beberapa cluster tema penelitian yang berhubungan erat seperti yang tampak pada Gambar 2.

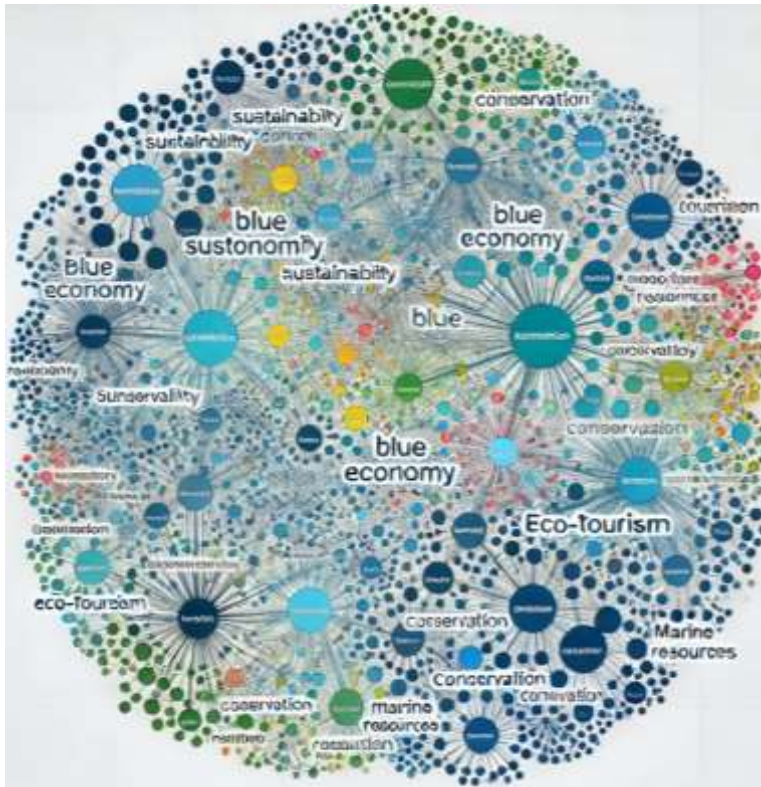
Seminar Nasional FMI 2024 Manado

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 2
5-7 November 2024

Gambar 2. Visualisasi Tema Penelitian



Terdapat beberapa cluster tema yang cukup kuat berdasarkan kata kunci yaitu tema *sustainability* dan *conservation* yang berhubungan erat dengan pariwisata berbasis laut. Cluster lainnya yaitu tema *blue economy* dan *marine resources* yang sering dikaitkan dengan pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan. Yang terakhir, diketahui adanya cluster tema *eco-tourism* yang berhubungan dengan konservasi dan pengelolaan destinasi wisata secara berkelanjutan. Adanya visualisasi Gambar 2 tentunya dapat membantu memetakan tema-tema penelitian yang paling dominan dan keterkaitan antara berbagai aspek *blue economy* di bidang pariwisata.

Dari sekian cluster tersebut, cluster tema *sustainability* dan *eco-tourism* menjadi fokus utama yang menunjukkan adanya perhatian terhadap bagaimana pariwisata dapat dikelola secara berkelanjutan untuk melindungi sumber daya alam laut. Cluster tema lain seperti *marine resources* dan *coastal management* juga sering muncul, mencerminkan pentingnya pengelolaan kawasan pesisir dan laut secara hati-hati dalam konteks pariwisata. Penelitian terkait keberlanjutan dalam pariwisata laut telah dikaji secara mendalam oleh Hall (2016), yang menyatakan bahwa pariwisata berbasis laut sangat rentan terhadap eksploitasi berlebihan dan perubahan iklim. Oleh karena itu, penelitian tentang pengelolaan sumber daya laut yang tepat sangat diperlukan untuk menjaga daya tarik destinasi wisata berbasis laut dalam jangka panjang. Selain itu, studi oleh Saarinen (2017) mendukung pentingnya keberlanjutan di sektor

Seminar Nasional FMI 2024 Manado

Prosiding

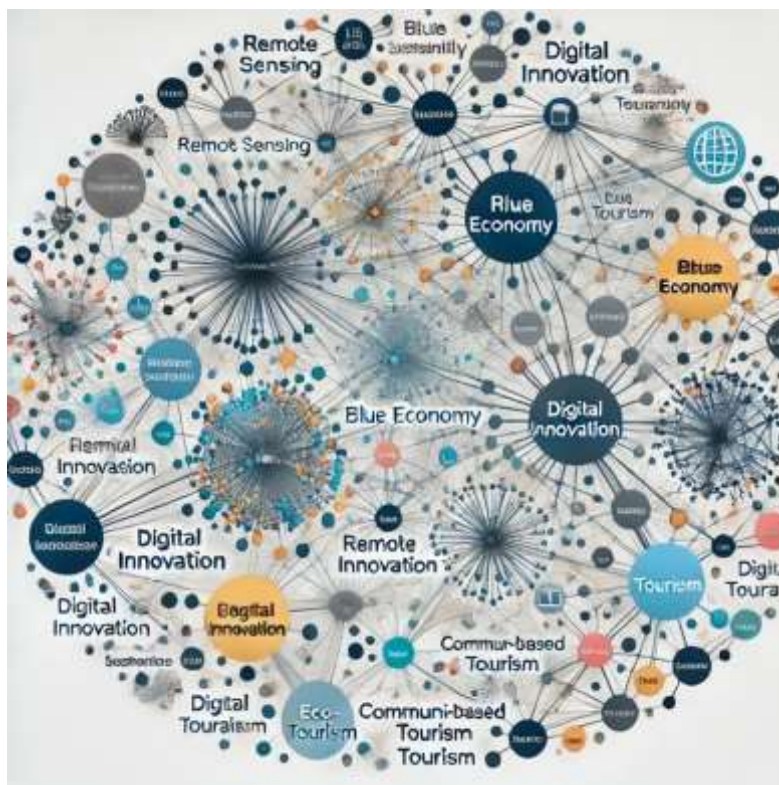


e-ISSN: 3026-4499
Vol. 2
5-7 November 2024

pariwisata, dengan menekankan bahwa praktik konservasi tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan tetapi juga penting untuk daya saing destinasi wisata.

Konsep Baru yang Berkembang. Selain tema-tema utama yang sudah mapan, analisis ini juga mengidentifikasi beberapa konsep baru yang sedang berkembang dalam literatur seperti yang divisualisasikan pada Gambar 3.

Gambar 3. Visualisasi Perkembangan Konsep Baru



Salah satu konsep yang menarik perhatian adalah integrasi antara *blue economy* dan *teknologi digital*, yang sering diungkapkan dalam kata kunci seperti *remote sensing* dan *digital innovation*. Konsep ini menunjukkan bahwa semakin banyak peneliti yang mengeksplorasi bagaimana teknologi baru dapat digunakan untuk mendukung pengelolaan pariwisata laut yang lebih berkelanjutan. *Remote sensing* adalah teknologi yang digunakan untuk memantau kondisi laut dan pesisir yang membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat dalam pengelolaan destinasi wisata. Penggunaan teknologi ini menjadi semakin penting dalam penelitian *blue economy*, sebagaimana diungkapkan oleh Duarte et al. (2017), yang menyatakan bahwa pemantauan ekosistem laut secara *real-time* dapat membantu mengurangi dampak negatif dari pariwisata terhadap lingkungan.

Konsep lain yang mulai muncul dalam literatur *blue economy* dan pariwisata adalah *community-based tourism*. Konsep ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat pesisir untuk

Seminar Nasional FMI 2024 Manado

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 2
5-7 November 2024

terlibat dalam pengelolaan destinasi wisata secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip *blue economy* yang mengutamakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan dengan masyarakat setempat sebagai penjaga utama sumber daya alam. Penelitian tentang *community-based tourism* menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam *blue economy* dapat meningkatkan keberhasilan program-program pelestarian (Fernandes, 2015).

Berkembangnya konsep-konsep baru dalam literatur *blue economy* menandakan pula adanya tren menarik dalam penelitian yaitu pendekatan multidisiplin di kalangan para peneliti. Penelitian tentang keterkaitan *blue economy* dan pariwisata melibatkan berbagai bidang ilmu, mulai dari ilmu kelautan, ekonomi, sosiologi, hingga ilmu lingkungan. Pendekatan multidisiplin ini memungkinkan terciptanya solusi yang lebih holistik untuk tantangan yang dihadapi oleh sektor pariwisata berbasis laut. Dengan berkembangnya penelitian tentang *blue economy*, banyak peneliti mulai mengeksplorasi bagaimana berbagai disiplin ilmu dapat saling berinteraksi untuk menghasilkan kebijakan dan praktik yang lebih berkelanjutan. Hal ini terlihat dari kolaborasi lintas disiplin yang semakin intens dalam penelitian yang berfokus pada pengelolaan pariwisata laut.

5. Kesimpulan

Hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang tren penelitian, kontribusi penulis yang berpengaruh, tema-tema yang sering muncul maupun konsep-konsep baru yang muncul dalam literatur *blue economy* di bidang pariwisata. Tren penelitian, kontribusi penulis yang berpengaruh, tema-tema yang sering muncul maupun konsep-konsep baru berhasil diidentifikasi dalam penelitian ini melalui analisis bibliometric sehingga memberikan beberapa implikasi penting bagi pengembangan kebijakan dan praktik di sektor pariwisata. Pertama, penelitian ini menyoroti pentingnya penerapan prinsip-prinsip *blue economy* untuk memastikan bahwa pariwisata laut dan pesisir tidak merusak lingkungan dan ekosistem yang mendukungnya. Kedua, hasil ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antar pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, akademisi, dan masyarakat lokal, dalam mengembangkan kebijakan pariwisata yang berkelanjutan.

Namun demikian, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Analisis yang dilakukan terbatas pada artikel yang terindeks di Scopus, sehingga mungkin ada literatur penting di luar database ini yang tidak terjangkau. Selain itu, analisis ini hanya mencakup periode waktu tertentu, sehingga tren jangka panjang di luar periode ini tidak tercakup dalam analisis. Oleh karena itu, penelitian di masa depan dapat mempertimbangkan sumber data yang lebih luas serta jangka waktu yang lebih panjang untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

Selain itu, beberapa rekomendasi lainnya terkait penelitian masa depan yaitu perlunya penelitian untuk mengeksplorasi bagaimana konsep *blue economy* dapat diterapkan secara efektif dalam konteks yang lebih lokal, termasuk dalam destinasi wisata yang lebih kecil atau kurang berkembang. Rekomendasi lainnya yaitu perlunya dilakukan studi lanjutan tentang bagaimana teknologi digital, seperti *remote sensing* dan *big data*, dapat diintegrasikan ke dalam pengelolaan destinasi wisata laut yang berkelanjutan. Yang terakhir, keterlibatan masyarakat

Seminar Nasional FMI 2024 Manado

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 2
5-7 November 2024

lokal dalam pariwisata berbasis komunitas perlu diperluas, dengan fokus pada bagaimana masyarakat dapat diberdayakan untuk berperan aktif dalam menjaga dan memanfaatkan sumber daya laut mereka.

Referensi

Blythe, J., Armitage, D., Alonso, M. P., & Marschke, M. (2020). Marine conservation and the blue economy: synergies and trade-offs. *World Development*, 124, 104631.

Bramwell, B., & Lane, B. (2017). Sustainable tourism: an evolving global approach. *Journal of Sustainable Tourism*, 25(1), 1-5.

Carvalho-Souza, G.F. de (2024). How to deal with invasive species that have high economic value? *Biological Conservation*, 292, 10.1016/j.biocon.2024.110548.

Dahuri, R. (2021). Pembangunan Kelautan dan Perikanan Berkelanjutan Berbasis Blue Economy. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 11(1), 1-14.

Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 133, 285-296.

Duarte, C. M., Agusti, S., Barbier, E., Britten, G. L., Castilla, J. C., Gattuso, J. P., ... & Fulweiler, R. W. (2017). Rebuilding marine life. *Nature*, 580(7801), 39-51.

Falagas, M. E., Pitsouni, E. I., Malietzis, G. A., & Pappas, G. (2008). Comparison of PubMed, Scopus, Web of Science, and Google Scholar: strengths and weaknesses. *The FASEB Journal*, 22(2), 338-342.

Fernandes, L. (2015). The challenges of managing coral reefs for sustainable tourism. *Ocean & Coastal Management*, 105, 67-74.

Hall, C. M. (2016). Tourism, biodiversity and global environmental change. *Tourism Management*, 59, 1-3.

Katz, J. S., & Martin, B. R. (1997). What is research collaboration? *Research Policy*, 26(1), 1-18.

Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2020). *Blue Economy for Indonesia's Future*. Jakarta: Indonesian Government.

Obersteiner, M., Walsh, B., Frank, S., Havlík, P., Cantele, M., Liu, J., & van Vuuren, D. P. (2019). Assessing the land resource–food price nexus of the Sustainable Development Goals. *Science Advances*, 5(6), eaav9192.

OECD. (2016). *The Ocean Economy in 2030*. OECD Publishing.

Pauli, G. A. (2010). *The Blue Economy: 10 Years, 100 Innovations, 100 Million Jobs*. Paradigm Publications.

Phelan, L., Taplin, R., & Henderson-Sellers, A. (2019). Sustainable tourism: concepts and

Seminar Nasional FMI 2024 Manado

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 2
5-7 November 2024

framework. *Journal of Sustainable Tourism*, 27(1), 1-23.

Rakhshandehroo, M., Yusof, M. J. M., Ebrahim, N. A., Sharghi, A., & Arabi, R. (2015). 100 Most Cited Articles in Urban Green and Open Spaces: A Bibliometric Analysis. *Current World Environment*, 10(2), 445.

Saarinen, J. (2017). Enclavic tourism spaces: Territorialization and bordering in tourism destination development and planning. *Tourism Geographies*, 19(3), 425-437.

Silver, J. J., Gray, N. J., Campbell, L. M., Fairbanks, L. W., & Gruby, R. L. (2015). Blue economy and competing discourses in international oceans governance. *The Journal of Environment & Development*, 24(2), 135-160.

Small, H. (1973). Co-citation in the scientific literature: A new measure of the relationship between two documents. *Journal of the American Society for Information Science*, 24(4), 265-269.

Spalding, M. D., Burke, L. M., Wood, S. A., Ashpole, J. E., Hutchison, J., & Ermgassen, P. (2017). Mapping the global value and distribution of coral reef tourism. *Marine Policy*, 82, 104-113.

United Nations. (2017). Blue economy: A sustainable ocean economy. *United Nations Development Programme*.

UNWTO. (2018). Tourism and the Sustainable Development Goals – Journey to 2030. *World Tourism Organization*.

Van Eck, N. J., & Waltman, L. (2010). Software survey: VOSviewer, a computer program for bibliometric mapping. *Scientometrics*, 84(2), 523-538.

Voyer, M., Quirk, G., McIlgorm, A., & Azmi, K. (2018). Shades of blue: what do competing interpretations of the blue economy mean for oceans governance? *Journal of Environmental Policy & Planning*, 20(5), 595-616.

World Bank. (2017). *The Potential of Blue Economy: Increasing Long-term Benefits of the Sustainable Use of Marine Resources for Small Island Developing States and Coastal Least Developed Countries*. Washington, DC: World Bank.

Zupic, I., & Čater, T. (2015). Bibliometric methods in management and organization. *Organizational Research Methods*, 18(3), 429-472.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)